

POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA DIPONEGORO 71 BANJARPARAKAN

Aufrina Nur Islamy
RA Diponegoro 71 Banjarparakan
auf170893@gmail.com

Abstract

Aspects of child development are greatly influenced by the environment, both from the family environment, school environment and community environment. As happened with RA Diponegoro 71 Banjarparakan. There are several students whose social emotional development is lacking due to their parents' permissive parenting style. This research is descriptive qualitative, namely a research method that moves on a simple qualitative approach starting with an explanatory process or event from which finally a generalization can be drawn which is a conclusion from the process or event. Parents are fully responsible for their child's development, especially in their social and emotional development. Permissive parenting causes children to experience problems in their children's social emotional development. Parental parenting styles have an important influence on children's emotional development. Where emotional development is the most dominant factor in influencing future success. By teaching children emotional skills they will be better able to overcome various problems

Keywords: Parenting Pattern, Permissiveness, Parents, Development, Social Emotional

Abstrak : Aspek perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Seperti yang terjadi RA Diponegoro 71 Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Terdapat beberapa siswa yang perkembangan social emosionalnya kurang dikarenakan pola asuh permisif orangtuanya. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Orangtua bertanggungjawab penuh mengenai perkembangan anak khususnya dalam perkembangan social emosionalnya. Pola asuh permisif menyebabkan anak mengalami permasalahan pada perkembangan social emosional anaknya. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Di mana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. dengan mengajari anak ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah

Kata Kunci : Pola Asuh, Permisif, Orangtua, Perkembangan, Sosial Emosional

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan usia emas (golden age). Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini (Khaironi, 2018).

Pada masa anak usia dini anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing – masing anak berbeda seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, agama, seni dan moral anak. Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Syaripudin, 2019).

Salah satu aspek perkembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosial-emosional. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara perilaku sosial-emosional anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin kontak sosial-emosional dengan anak yang lain, dan berusaha memotivasi anak agar aktif secara sosial. (Suteja & Yusrilah, 2017)

Perkembangan sosial emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Banyak faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak. Faktor

tersebut antara lain faktor Hereditas/Genetis/Keturunan, faktor Lingkungan, faktor Umum/interaksionisme antara genetis dan lingkungan (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Dalam proses perkembangan sosial-emosional anak, biasanya seorang anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Begitupun dengan emosi anak, meskipun emosi anak bersifat egosentris tetapi anak akan berkembang dengan sehat apabila dibimbing dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang baik anak akan mampu bersosialisasi dengan baik. (Suteja & Yusriah, 2017)

Aspek perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Seperti yang terjadi RA Diponegoro 71 Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Terdapat beberapa siswa yang perkembangan social emosionalnya kurang. Ketika disekolah siswa sering marah-marah kepada teman-temannya, siswa tersebut sangatlah aktif dan senang sekali berbuat onar (nakal) kepada teman-temannya terlebih jika keinginannya tidak dituruti. Ibu guru pun sering menjadi pelampiasan tantrum anak tersebut. Dia sering tiba-tiba menendang teman-temannya namun ketika temannya membalas dia justru menangis dengan keras sambil memukuli temannya itu. Padahal selama di sekolah orangtuanya ikut menunggu anak di sekolah. Melihat anaknya nakal disekolah orangtuanya tidak pernah menegurnya, bahkan ketika anaknya menangis malah menyalahkan dan memarahi anak yang lain tanpa mengetahui sebab kenapa anak tersebut menangis. Anak terlalu dimanja oleh orangtuanya, serba diperbolehkan (dibiarkan) walaupun anaknya nakal, emosi anak yang labil, dan orangtua terlalu berpihak kepada anak walaupun salah.

Berdasarkan masalah diatas terdapat masalah pada perkembangan social emosional anak usia dini yang diakibatkan karena pola asuh dari orangtuanya. Menurut Sri Lestari (2013 : 49) pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak. Adapun menurut Havighurst (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015 : 102) pola asuh orang tua adalah cara-cara pengaturan tingkah laku anak yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya dalam pembentukan kedewasaan diri anak. Sugihartono dkk, (2007) mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang diterapkan tiap orang tua berbeda dengan

keluarga lainnya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi positif dan negatif. Pola asuh juga dapat memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Suteja & Yusriah, 2017).

Pola asuh adalah bagaimana orang tua membesarkan, memberikan bimbingan, mengasuh, menegakkan disiplin serta merawat anak-anaknya. Penting bagi orang tua untuk menerapkan model pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya untuk membentuk kepribadian dan individualitas mereka serta menumbuhkan norma-norma yang baik pada anak-anak mereka (Listetiandari et al., 2020). Menurut Agustina et al. (2020), ada tiga jenis pola asuh. Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua meliputi:

- 1) Pola asuh permisif, menurut (Hurlock, 1991) Pola asuh permisif adalah adanya sikap pengasuhan yang bebas. Orang tua jangan terlalu banyak mengontrol, jangan terlalu banyak mengontrol, jangan terlalu banyak mengarahkan. Anak-anak bebas mengatur dirinya sendiri.
- 2) Pengasuhan Otoritarian Pengasuhan otoriter dicirikan oleh tuntutan yang tinggi dan sedikit penerimaan. Pola asuh otoriter (demokratis) dicirikan dengan keseimbangan antara kebutuhan serta daya tanggap. Pola asuh permisif ditandai dengan responsivitas yang tinggi tetapi kebutuhan yang rendah. Model pendidikan yang lalai dicirikan oleh sisi yang sangat ketat dan kepekaan yang rendah.
- 3) Asuhan Demokratis Asuhan demokratis dicirikan oleh interaksi terbuka. Mereka menciptakan aturan yang koheren sehingga anak memiliki kebebasan mengungkapkan pikiran, perasaan, serta keinginannya, serta belajar menanggapi pendapat orang lain. (Syahrul & Nurhafizah, 2022)

Dari Pengertian diatas pola asuh yang dilakukan oleh orangtua siswa tersebut masuk kedalam jenis pola asuh Permisif yang dapat mempengaruhi perkembangan social emosional anak usia dini. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin meneliti tentang Pola Asuh Permisif Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Diponegoro 71 Banjarparakan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,

(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2012). Deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. (Yuliani, 2018)

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dicek kebenarannya melalui teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono, 2012)

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari wawancara wali siswa dan guru serta observasi siswa yang mempunyai permasalahan perkembangan sosial emosional di RA Diponegoro 71 Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil penilaian siswa berupa catatan anekdot, hasil karya maupun penilaian ceklis, kurikulum operasional RA serta data-data lain yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction (Reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi) (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek dari penelitian ini yaitu empat siswa kelompok B RA Diponegoro 71 Banjarparakan, Wali siswa tersebut dan guru RA Diponegoro 71 Banjarparakan. Inisial Siswa tersebut yang pertama adalah VN dengan orangtuanya berinisial Ibu VN, AB dengan

orangtuanya berinisial ibu AB, AF dengan orangtuanya berinisial Ibu AF, dan RF dengan inisial orangtuanya Ibu RF.

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh yaitu model pola asuh yang mengasuh, membimbing dan merawat anak agar dapat berdiri di atas kedua kakinya sendiri. Selain itu, membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai orang dewasa, karena tidak mungkin orang dewasa memahami anak tanpa mengetahui masa kecilnya karena merupakan tahap pertumbuhan. Pola asuh adalah bagaimana orang tua membesarkan, memberikan bimbingan, mengasuh, menegakkan disiplin serta merawat anak-anaknya. Penting bagi orang tua untuk menerapkan model pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya untuk membentuk kepribadian dan individualitas mereka serta menumbuhkan norma-norma yang baik pada anak-anak mereka (Listetiandari et al., 2020). (Syahrul & Nurhafizah, 2022)

pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang, secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020)

Menurut faktor yang mempengaruhi orang tua (Hurlock, 1991): Faktor pengasuhan, pengaruh latar belakang keluarga, penolakan orang tua, kepribadian serta ketergantungan orang tua. Ketergantungan secara berlebihan pada orang tua, ialah aktivitas pengasuhan yang nyata. Jika kita berasumsi bahwa konsep parenting dimulai dengan konsep barat yang dikenal dengan sifat individualisnya, kemudian dimulai dengan latar belakang etnis dan ekonomi tertentu, maka mungkin konsep tersebut tidak sesuai dengan budaya Timur yang dikenal kolektivisme. Diikuti dengan perbedaan suku dan faktor, disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi orang tua adalah faktor pendidikan, ekonomi, budaya dan suku, dan mungkin memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh seseorang di setiap daerah (Sofiani et al., 2020). Orang tua dapat lebih menjalankan tugas dan fungsinya serta menerapkan formula pendidikan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anaknya (Agustina et al., 2020). (Syahrul & Nurhafizah, 2022)

Setiap keluarga menerapkan polah asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan

diantaranya Pola Asuh Authoritarian (Otoriter), Pola Asuh Authoritative (Demokratis) dan Pola Asuh Permissive. Pola Asuh Otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat. Pola Asuh Demokratis adalah menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Sedangkan pola asuh permissive adalah orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciri-ciri orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020).

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada Pola Asuh Permissive orangtua. Ciri-ciri pola asuh permissive, Menurut Santrock ciri-ciri pola asuh permissive yaitu: (a).Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja (b).Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah (c). pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman (d). Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas (e). Orang tua menghindari dari suatu kontrol atau toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permissive yaitu: Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengizinkan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu

peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020).

Seperti yang terjadi di RA Diponegoro 71 Banjarparakan ada empat siswa yang menjadi subjek penelitian diantaranya yaitu VN, AB, AF, dan RF. Berdasarkan hasil penelitian orangtua dari keempat anak tersebut cenderung menggunakan pola pengasuhan yang permisif. Orangtua anak tersebut terlihat membiarkan dan tidak banyak mengatur anaknya, serta selalu membolehkan, mengiyakan bahkan membela anak walaupun anak tersebut salah.

Kasus pertama yaitu VN. VN adalah anak tunggal, VN pintar dan aktif namun emosi VN seringkali tidak terkendali, sering melukai, menendang bahkan mendorong temannya. Ibu VN selalu menunggui anak di sekolah sehingga VN merasa mempunyai tameng atau pelindung di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya yaitu Ibu Istna Arofah pernah VN bermain balok dengan temannya ketika istirahat VN mengambil paksa balok milik temannya, dan temannya menolak. VN langsung emosi dan melempari temannya (EL) dengan balok kayu sampai pipi temannya lecet. EL mau menangis, Ibu Istna yang melihat kejadian tersebut langsung melerai, ketika ibu Istna meminta VN untuk meminta maaf kepada EL justru VN langsung tantrum dan menangis keras sekali. Ibu VN datang dan langsung menyalahkan guru dan EL yang menjadi korban karena membuat anaknya menangis. Ibu Guru menjelaskan kejadiannya kepada Ibu VN dan Ibu VN diam saja (Arofah, 2023).

Kasus kedua masih berhubungan dengan kasus yang pertama. AB adalah anak terakhir dari lima bersaudara, jarak antara AB dari kakaknya ke empat sekitar 15 tahun. AB adalah teman dekat VN mereka sering bermain bersama di rumah maupun di sekolah. Melanjutkan kasus yang pertama setelah Ibu VN dan VN pergi Ibu Istna langsung mengobati pipi EL yang terkena balok kayu. EL tidak menangis hanya sedikit meringis kesakitan. Setelah menenangkan EL Ibu Istna mempersilahkan EL kembali untuk bermain karena jam istirahat masih lama. Tak lama kemudian terdengar suara EL menangis keras ibu guru langsung berlari ke tempat main. Ternyata EL menangis karena ditendang oleh AB ketika AB ditanya ibu guru kenapa melakukan hal seperti itu AB menjawab karena EL membuat nangis VN. Guru menasehati AB untuk tidak melakukan hal seperti itu lagi dan tidak boleh membalas dendam. Ketika AB diminta untuk minta maaf ke EL, AB tidak mau meminta maaf dan berlari ke Ibu AB. Ibu Istna baru

menyadari bahwa ternyata kejadian itu dilihat langsung oleh Ibu VN dan Ibu AB dan mereka hanya membiarkan saja tidak langsung melerai. (Arofah, 2023).

Dikarenakan maraknya kasus Bullying untuk mengantisipasi hal tersebut Ibu Kepala RA memanggil orangtua dari VN dan AB agar menasehati anaknya ketika dirumah agar nantinya kejadian seperti ini tidak terulang kembali (Patriat, 2023).

Kasus ketiga yaitu AF, AF seorang anak perempuan satu-satunya karena kakak AF telah meninggal dunia. AF sangat dimanja oleh orangtuanya. Semua keinginan AF harus dituruti saat itu juga baik dirumah maupun di sekolah. Orangtua AF selalu menunggu AF di sekolah katanya takut AF rewel jika di sekolah. Orangtuanya pun khawatir kalau AF dinakali oleh teman-temannya karena ketika dirumah AF jarang bermain diluar. (IbuAF, 2023) Padahal AF adalah anak yang mandiri yang tidak perlu ditunggu oleh orangtuanya di sekolah. Ketika temannya mempunyai mainan baru AF harus punya mainan itu, jika tidak dibeli AF akan tantrum dan merebut mainan itu dari temannya orangtua AF sampai bertanya kepada siswa, wali murid bahkan guru mainan itu beli dimana. (Karimah, 2023)

Kasus keempat yaitu RF, RF anak bungsu dari dua bersaudara. Orangtuanya terlalu membiarkan dia. Bahkan ketika anaknya diajarkan gurunya untuk disiplin. Ketika anak berbaris untuk memasuki kelasnya RF terlambat dan masuk ke barisan dengan membawa jajan. RF berbaris sambil memakan jajannya, ibu guru mendekati dan meminta RF untuk menyimpan makanannya dulu, RF menolak, dan ibu guru mengambil makanan RF. RF menangis, melihat anaknya menangis Ibu RF mendekati RF, guru menjelaskan kepada Ibu RF bahwa anak harus diajarkan disiplin ketika baris tidak sambil makan. Tanggapan dari Ibu RF guru diminta membiarkan saja, karena RF masih anak-anak (Karimah, 2023).

Dari beberapa kasus diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua melakukan tindakan seperti itu demi anaknya, padahal yang mereka lakukan justru dapat menyebabkan adanya permasalahan pada perkembangan anaknya. Anak-anak masih kecil nanti juga kalau sudah besar berubah, kalau tidak dituruti maka akan rewel menangis (IbuRF, 2023). Sama dengan pernyataan dari Ibu RF, Ibu AB juga mempunyai pendapat bahwa kita bekerja untuk anak, selama kita bisa, keinginan anak akan dipenuhi. Anak nakal tidak masalah karena itu wajar masih anak-anak belum mengerti apa yang baik dan apa yang salah (IbuAB, 2023). Berbeda dengan ibu RF dan AB ibu VN mengatakan bahwa dia melakukan seperti itu karena sayang dengan anaknya sudah sering

memarahi anak dirumah karena ibu VN menyadari bahwa anaknya nakal. Tapi Ibu VN tidak sanggup mengatasi tingkah laku anaknya yang nakal. Sehingga dia yakin bahwa nanti anaknya akan berubah seiring usia. (IbuVN, 2023).

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Di mana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. dengan mengajari anak ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah. (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020)

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri. Menurut Riana Mashar (2011) perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (Fitnes dan Duffield) contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengespresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan emosional sangatlah penting. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020)

Perkembangan sosial prasekolah sangat baik bagi anak. Perkembangan sosial anak memungkinkan anak mudah berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Sujiono

(2011), menyatakan manfaat perkembangan sosial untuk masa kanak-kanak antara lain: meningkatkan persahabatan, menghargai perbedaan pendapat teman, bersabar bila perlu, menyelesaikan konflik satu sama lain dan mematuhi aturan perilaku. Gottman dan Declaire (Susanto, 2011), berpendapat khususnya dalam hal Manfaat bagi anak: 1) Anak ramah dan rukun dengan teman seumuran dengannya. 2) Anak-anak toleran serta peduli pada orang lain. 3) mempunyai perilaku sosial (suka membantu orang lain); 4) anak-anak suka berbagi dan bekerja sama; 5) Anak mempunyai perilaku demokratis saat berada ditengah-tengah masyarakat. 6) Anak pandai menjalin komunikasi dengan orang lain. 7) Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. 8) Anak mempunyai kemampuan untuk memahami serta menganalisa hubungannya dengan orang lain.

Emosi ada di dalam diri kita dan bisa menyenangkan atau membuat frustrasi, baik atau buruk. Tatnkingsih (2019) menyatakan, emosi adalah keadaan rumit yang bisa berbentuk getaran jiwa atau emosi, yang dicirikan dengan adanya perubahan biologis yang dapat diperhatikan secara langsung melalui perubahan perilaku. Reaksi emosional anak-anak sangat kuat. Di masa kanak-kanak, keterampilan emosional muncul dalam bentuk fitur: munculnya reaksi emosional terhadap peristiwa apa pun sesuai dengan keinginan mereka; perubahan sederhana dalam respons emosional anak-anak; Reaksi emosional individu dan keadaan emosi anak dapat disimpulkan dari ekspresi perilaku yang ditampilkan anak. Suryana (2016), menjelaskan bahwa emosi adalah kondisi kompleks yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk emosi dan getaran jiwa, yang ditandai dengan perubahan biologis yang menyertai munculnya perilaku tertentu. Mayar (2013) mengungkapkan bahwasanya emosi sebagai emosi internal manusia, baik berbentuk euphoria mental, keinginan, mental, dan fisik.. Status. bisa terjadi. atau terwujud dalam berbagai bentuk atau ekspresi, seperti ketakutan, kecemasan, kemarahan, kejengkelan, kejengkelan, iri hati, kecemburuan, kegembiraan, cinta, dan rasa ingin tahu,

(Goleman, 2016) menyatakan bahwa emosi memegang peranan yang sangat penting bagi seseorang dalam mengambil keputusan, mengatasi konflik dan menciptakan lingkungan kerja yang tepat. Menurut Nurmitasari (2015), Emosi memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pra dan pasca perkembangan, karena mereka mempengaruhi perilaku mereka. (Syahrul & Nurhafizah, 2022).

Menurut Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) ada beberapa standar perkembangan Sosial Emosional Anak usia 5-6 tahun diantaranya yaitu :

Table 1. Tabel STPPA perkembangan Sosial Emosional usia 5-6 tahun

Lingkup Perkembangan Sosial Emosional	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
A. Kesadaran Diri	1. Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperllihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaannya sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
B. Rasa Tanggungjawab untuk diri sendiri dan oranglain	1. Tahu akan haknya 2. Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri
C. Perilaku Pro Sosial	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan oranglain 4. Menghargai hak/pendapat/karya oranglain 5. Menggunakan cara yang diterima secara social dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap Kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada. (senang-sedih-antusias-dsb) 9. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat

Menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada Lingkup Perkembangan Sosial Emosional, siswa VN, AB, AF dan RF mengalami masalah pada perkembangan social emosionalnya karena dalam lingkup perkembangan social emosional ada beberapa indicator perkembangan yang belum tercapai padahal mereka

sudah berumur 6 tahun lebih. Anak masih belum memiliki rkesadaran diri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku pro social. Orangtua bertanggungjawab penuh mengenai perkembangan anak khususnya dalam perkembangan social emosionalnya. Jika orangtua tetap menggunakan pola pengasuhan permisif maka kecil kemungkinan anak akan berubah. Orangtua perlu menyadari dan belajar tentang pola asuh yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak mereka agar nantinya standar tingkat pencapaian perkembangan anak dapat tercapai dan anak menjadi pribadi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang kemudian dikaitkan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada Lingkup Perkembangan Sosial Emosional, siswa VN, AB, AF dan RF mengalami masalah pada perkembangan social emosionalnya karena dalam lingkup perkembangan social emosional ada beberapa indicator perkembangan yang belum tercapai padahal mereka sudah berumur 6 tahun lebih. Anak masih belum memiliki kesadaran diri, rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan perilaku pro social dikarenakan pola asuh permisif orangtuanya. Orangtua bertanggungjawab penuh mengenai perkembangan anak khususnya dalam perkembangan social emosionalnya. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Di mana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. dengan mengajari anak ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, I. (2023, Desember 20). Perilaku anak di sekolah. (A. N. Islamy, Interviewer)
- IbuAB. (2023, Desember 20). Alasan menggunakan pola asuh Permisif. (A. N. Islamy, Interviewer)
- IbuAF. (2023, Desember 20). Perilaku anak dirumah. (A. N. Islamy, Interviewer)
- IbuRF. (2023, Desember 20). Alasan menggunakan pola asuh permisif. (A. N. Islamy, Interviewer)

- IbuVN. (2023, Desember 20). Alasan menggunakan pola asuh permisif . (A. N. Islamy, Interviewer)
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan 10 (1)*, 221.
- Karimah, F. U. (2023, Desember 20). Perilaku anak di sekolah. (A. N. Islamy, Interviewer)
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University 3(1)*, 1-2.
- Nurhalimah. (2023). Penerapan Metode Kooperatif STAD untuk meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini di RA Darussalam Kroya. *Warna Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.
- Patriat. (2023, Desember 20). Pertemuan wali murid dan kepala RA. (A. N. Islamy, Interviewer)
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *JOPE Journal Of Sport Education*, 12.
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia 4 (1)*, 158.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak 3(1)*, 3.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6(6)*, 5512.
- Syaripudin, A. (2019). Analisis Tumbuh Kembang Anak ditinjau dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Equalita 1 (1)*, 115.
- Umam, N., Islamy, A., & Bariroh, B. (2023). Internalisasi Nilai Karakter Berbasis Ideologi Keagamaan di Lembaga PAUD Berafiliasi NU. *FONDATA*, 7(2), 295-305. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3390>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 86-87.